

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada usia dini sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lebih lanjut”. Masa usia dini sering disebut dengan masa keemasan atau (*golden age*) seperti pendapat montesori dalam Nuraini (2013:20) “Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja ataupun tidak “.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anak yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun sebagaimana dalam undang undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kelompok bermain adalah suatu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. . Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa datang. Pendidikan harus ditanamkan sejak dini, terutama dalam

keluarga. Pendidikan telah diatur oleh pemerintah sebagaimana berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat 1 menyatakan bahwa ” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Caasmini (2007: 47) menyatakan bahwa pola asuh atau yang sering disebut pengasuhan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh merupakan pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Jenis-jenis pola asuh menurut Stewart dan Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Mengacu pada teori Stewart dan Koch(1983) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti dan disertai ancaman-ancaman. Sementara pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Dan pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tuanya. Pola asuh orangtua berarti kebiasaan orang tua ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga bisa membentuk norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.

Pola pengasuhan orangtua satu dengan yang lainnya pasti sangat berbeda. Secara alami anak usia dini sudah memiliki keinginan untuk mandiri. Anak-anak selalu ingin melakukan segala sesuatunya sendiri, tetapi terkadang orangtua terlalu sayang dengan anak sehingga selalu bersikap memanjakan (permisif) anak apa yang anak inginkan selalu di turuti, dan apa yg seharusnya dilakukan anak selalu dilakukan oleh orangtua, oleh karena itu menjadi penghambat keinginan anak untuk mandiri.

Seperti yang dijelaskan Baumrind (dalam Snantrock, 2002: 257) bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anaknya. Pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

Pola asuh demokratis dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua. Menurut Dariyo (2011:208) bahwa pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan anak dan orangtua". Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak orangtua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Dengan pola asuh demokratis anak mampu mengembangkan control terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini cenderung mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap dirinya sendiri. Daya kreatifitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang-orang disekitarnya terutama pada orang tua, serta mampu dalam memilih dan menentukan pilihan sendiri sesuai yang diinginkan (Santosa dan adjianti, 2013). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Desmita (2009:185) berpendapat bahwa “Kemandirian sendiri merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan malu dan ragu”. Sedangkan kemandirian menurut Yamin & Sanan (2010:78) bahwa “Bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakian, mandi, buang air kecil atau besar sendiri”.

Kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik dalam melakukan suatu kegiatan maupun pada saat kontak social dengan orang lain. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangannya, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya (Tjandradingtyas, 2004:14). Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak Kelompok

bermain adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan yang dilakukannya oleh orang tua, khususnya pola asuh orang tua demokratis, anak diharapkan mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dapat mengontrol diri. Pola asuh demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian pada anak, sedangkan dua jenis pengasuhan pola asuh otoriter dan permisif bersifat negative terhadap kemandirian anak, jadi pola asuh yang baik untuk kemandirian anak yaitu pola asuh demokratis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan pengaruh yang sangat positif untuk perkembangan kemandirian anak.

Dari pemaparan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di KOPER Al-Qayyimah Cibeureum Kota Tasikmalaya (Study pada anak usia 5-6 tahun di Koper Al-qayyimah kel, ciherang cibeureum kota Tasikmalaya)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a) Beberapa anak masih belum mencapai kemandirian yang maksimal.
- b) Permasalahan dalam proses kemandirian anak tidak dapat dipisahkan dari peran penting pola asuh orang tua khususnya pola asuh demokratis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang di uraikan diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian iniyaitu :

“Apakah terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kober Al-Qayyimah Kel, Ciherang Cibeureum Kota Tasikmalaya?”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka peneliti memberi batasan pada penelitian ini Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Indikator kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan indicator mengendalikan emosi dari Kemandirian Anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kober Al-Qayyimah Cibeureum Kota Tasikmalaya. Berdasarkan batasan masalah tersebut khususnya dalam penelitian ini.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan member manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis.

a) Manfaat teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak
- 2) Sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami karakteristik anak dalam proses pembelajaran di Kober untuk menumbuhkan sikap kemandirian anak.

b) Manfaat praktis

- 1) Sebagai masukan pada sekolah tentang perlunya penyusunan program sekolah dan pembelajaran dengan memperhatikan pola asuh orang tua khususnya pola asuh demokratis dalam rangka menumbuhkan sikap kemandirian anak.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada peneliti mengenai bagaimana Hubungan pola asuh Demokratis dengan kemandirian anak.